



Materi
DAURAH PANTURA MAJT KE-2
Sabtu-Ahad 19-20 Muharram 1448 H / 04-05 Juli 2026 M

**PILAR-PILAR
MEWUJUDKAN
KEJAYAAN
BANGSA & NEGARA**

Pemateri:

Al Ustadz Abdul Mu'thi Sutarman, Lc. عظيمة

Al Ustadz Abu Hamzah Yusuf, S.Pd. عظيمة

Al Ustadz Muhammad Rijal, Lc. عظيمة

Al Ustadz Abdusshomad Bawazier عظيمة

Al Ustadz Abdurrahman Lombok عظيمة

Al Ustadz Muhammad Affuddin عظيمة

Al Ustadz Muhammad bin Umar As-Sewed عظيمة

Al Ustadz Usamah bin Faishol Mahri, Lc. عظيمة

Al Ustadz Qomar Suaidi, Lc. عظيمة

DAFTAR ISI

M A T E R I

Sesi 01:
Dengan Ilmu Kita Jaga Pondasi
Persatuan Bangsa 03

Sesi 02:
Ketika Musibah Membuat
Iman dan Takwa Semakin Kuat 12

Sesi 03:
Doa Untuk Negeri
Ketika Musibah dan Bencana 17

Sesi 04:
Membangun Bahtera Penyelamat,
Mensinergikan Ulama dan Umara 25

Sesi 05:
Sabar dan Syukur
Disaat Musibah 41

Sesi 06:
Keamanan Negeri Buah Dari Ketaatan
Kepada Allah dan Rasul-Nya 48

Sesi 07:
Menghadapi Musibah
Dengan Iman dan Takwa 57

Sesi 08:
Membangun Negeri
Dengan Semangat Thalabul 'Ilmi 68

Sesi 09:
Bekal Seorang Muslim Dalam
Menghadapi Perkembangan Zaman 81





DENGAN ILMU KITA JAGA PONDASI PERSATUAN BANGSA

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Sutarman, Lc. عبد مثنى

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan kepada kita sarana menuntut ilmu. Di antara bentuk nyatanya adalah duduknya kita bersama di Masjid Agung Jawa Tengah yang kita cintai ini dalam rangka mengikuti rangkaian kajian Islam ilmiah.

Masjid ini menjadi saksi bahwa masih ada di tengah umat Islam orang-orang yang memakmurkan tempat yang termulia dengan menjadikannya sebagai taman dari taman-taman surga. Memang benar bahwa masjid merupakan tempat yang paling mulia di muka bumi karena di situ nama Allah diagungkan dan bimbingan Allah serta utusan-Nya diajarkan. Di samping itu, masjid adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin secara kolektif dalam beribadah kepada Sang Pencipta tanpa membedakan status sosial mereka.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah, ilmu agama bagaikan permata yang indah dan mahal, yang tidak dapat ditandingi oleh sebanyak apa pun harta dan setinggi apa pun kedudukan. Sebab, ilmu yang bermanfaat hanya diberikan kepada hamba yang Allah cintai, sedangkan harta dan kedudukan diberikan kepada orang yang baik maupun kepada orang yang jahat sekalipun.

Kedudukan Ilmu Agama

Ilmu merupakan lentera dalam kegelapan dan penunjuk arah ketika kebingungan. Dengan ilmu, seseorang akan beribadah kepada Allah sesuai ketentuan. Dengan ilmu, akhlak dan kepribadian akan menjadi baik. Dengan ilmu pula, jiwa manusia akan bersih dari berbagai kotoran dan kedengkian sehingga hati-hati manusia mudah untuk dipersatukan.

Kaum muslimin yang berbahagia, ketidaktahuan seseorang terhadap agamanya adalah salah satu dari dua faktor utama munculnya berbagai kerusakan di muka bumi, yaitu kebodohan dan mengikuti hawa nafsu.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap muslim.”
(HR. Ahmad)

Dengan ilmu, kita akan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana jalan sebaliknya.

Berkata Imam Ibnul Qayyim رحمته:

“Semua sifat yang hamba dipuji oleh Allah karenanya dalam Al-Qur’an, maka itu adalah buah dari ilmu. Dan semua celaan yang ditujukan kepada hamba, maka itu merupakan dampak dari kebodohan.”

(Miftāh Dār As-Sa‘ādah)

Dengan mempelajari ilmu Islam dan mengamalkannya, akan terbentuk kepribadian santun yang jauh dari membuat keonaran atau kekacauan, karena dalam Islam seseorang diajarkan untuk menjaga lima landasan utama demi terwujudnya stabilitas keamanan di tengah masyarakat. Lima perkara tersebut adalah menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga harta, dan menjaga nasab orang lain. Manakala seseorang mencederai salah satu dari lima perkara tersebut, maka stabilitas keamanan akan terguncang dan pelakunya akan menghadapi konsekuensi hukum.

Intinya, ilmu agama akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya nanti mampu berkontribusi dalam memajukan agama, bangsa, dan negaranya. Tanpa dibekali ilmu yang cukup, bagaimana mungkin muncul sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana diharapkan?

Berkata Imam Asy-Syafi'i رحمته:

“Barang siapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) akhirat, hendaklah dengan ilmu.”

(Majmū' Syarh Al-Muhadzdzab, 1/42)

Kedudukan Orang yang Berilmu

Berkata Al-Hasan Al-Bashri رحمته الله:

“Kalau tidak ada ulama, niscaya manusia bagaikan binatang.”
(Mukhtaṣar Minhāj Al-Qāṣidīn, hlm. 24)

Yang demikian karena para ulama adalah garda terdepan dalam membentengi umat dari penyimpangan.

Berkata Imam Asy-Syafi'i رحمته الله:

“Janganlah kamu bertempat tinggal di suatu negeri yang tidak ada orang alim yang akan memberi tahu kamu tentang agamamu dan tidak ada tabib atau dokter yang memberi informasi tentang tubuhmu.”

(Manāqib Asy-Syāfi'ī karya Imam Al-Baihaqi)

Pengaruh Ilmu di Tengah Masyarakat

Manakala masing-masing individu membekali diri dengan ilmu agama yang memadai dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata, niscaya akan terwujud kehidupan yang harmonis.

Masing-masing orang akan ditempatkan pada posisinya. Akan tersebar cinta kasih dan saling pengertian dari setiap anggota masyarakat. Yang tua dihormati dan yang kecil disayangi. Tidak ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin karena masing-masing saling membutuhkan. Yang diberi nikmat ilmu menebarkan ilmu dengan tulus, sedangkan yang bodoh tidak enggan untuk menghilangkan kebodohnya.

Hubungan dengan Dunia Luar

Ilmu Islam tidak hanya menitikberatkan pada sisi spiritual dan hubungan hamba dengan Penciptanya saja, bahkan mengajarkan pedoman dalam berinteraksi dengan dunia luar dengan selalu membekali diri dengan kekuatan fisik, persenjataan, diplomasi, dan hal-hal yang semakna, sehingga negeri Islam tidak dipandang sebelah mata oleh dunia luar. Bahkan ilmu Islam mengajarkan bagaimana langkah yang ditempuh dalam hubungan dengan dunia luar sesuai situasi dan kondisi, baik terkait perdamaian maupun adanya kontak senjata dan agresi militer.

Ilmu Islam mengatur hubungan dengan dunia luar, baik yang terkait dengan politik, ekonomi, keamanan, maupun budaya. Islam sangat menjunjung tinggi perjanjian damai yang telah disepakati tanpa berkhianat. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

(QS. Al-Mā'idah: 8)

Bahkan, ilmu Islam telah menggariskan etika berinteraksi dengan orang yang berada di luar komunitasnya (nonmuslim) secara profesional dan proporsional. Misalnya, bimbingan Islam terkait ikatan perjanjian damai dengan musuh, maka perjanjian tersebut tidak boleh dilanggar. Atau nonmuslim yang mendapatkan suaka politik dan jaminan keamanan, maka harus dijaga.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

“Barang siapa membunuh orang nonmuslim yang masih dalam ikatan perdamaian, maka dia tidak akan mencium bau surga.”
(HR. Al-Bukhari)

Antara Rakyat dan Penguasanya

Para pendahulu umat Islam yang saleh merupakan teladan dalam terjalannya komunikasi yang baik antara penguasa dan rakyatnya. Para penguasa berusaha menjalankan roda pemerintahan dengan penuh rasa tanggung jawab. Di samping itu, mereka juga memiliki sikap keterbukaan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, bahkan kritik yang membangun.

Sebagai contoh, Khalifah Abu Bakar radhiyallāhu ‘anhu menyampaikan orasi politiknya sesaat setelah dibaiat menjadi pemimpin tertinggi umat Islam:

“Wahai manusia, sesungguhnya aku didaulat untuk memimpin kalian, padahal aku bukan orang yang terbaik di antara kalian. Jika kebijakanku baik, maka aku meminta dukungan kalian. Dan jika kebijakanku keliru atau salah, maka luruskanlah aku.”

Demikian pula sebagai anggota masyarakat yang baik, hendaknya mendukung program yang baik. Karena tanpa dukungan rakyat, tentu pemerintah tidak dapat menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Sebagai anggota masyarakat yang baik, tentunya tidak memberikan informasi terkait kondisi negaranya tanpa wewenang. Ia akan menyerahkan hal tersebut kepada pihak yang berkompeten sehingga tidak menimbulkan kegaduhan.

Rakyat yang baik, apabila melihat atau mengetahui penyimpangan, maka akan memberikan nasihat dengan cara yang baik menurut agama ini dan menyampaikan aspirasi dengan santun. Intinya, masing-masing, baik penguasa maupun rakyat, harus mengetahui

hak dan kewajibannya serta mengetahui peran yang dapat dimainkan demi kemaslahatan bersama.

Ilmu Islam Pemersatu Bangsa

Kaum muslimin yang kami muliakan, marilah kita sedikit melihat ke belakang kondisi bangsa Arab secara khusus. Kita melihat mereka berada pada era kegelapan, yaitu era jahiliah. Jahiliah berasal dari kata dasar al-jahl, yang berarti kebodohan, yaitu masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Kekacauan pada era tersebut telah mencapai puncaknya dari segala sisi. Dari sisi peribadatan, mereka menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Kepada berhala tersebut mereka menggantungkan hajat hidup mereka.

Dari sisi politik dan keamanan, tidak ada pemimpin yang menyatukan mereka karena masing-masing menganggap sukunya yang paling berhak memimpin. Akibatnya, api peperangan terus berkobar dan berimbas pada tindakan mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka dengan alasan bahwa perempuan tidak dapat mengangkat senjata dan apabila kalah perang akan menjadi tawanan.

Hubungan sesama masyarakat pun buruk. Yang kuat mencaplok yang lemah dan mudah bertengkar hanya karena memperebutkan oase dan lahan penggembalaan. Ibarat kondisi masyarakat jahiliah, mereka seperti telur di ujung tanduk kerbau.

Namun Allah berkehendak mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran, kegelapan kebodohan, kegelapan sikap kebinatangan, dan berbagai kegelapan lainnya. Allah pun menurunkan wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ dan beliau membacakan ayat demi ayat.

Pada awalnya, dakwah Nabi Muhammad ﷺ mendapatkan penentangan yang keras. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan tekad beliau, hingga akhirnya manusia mulai terbuka mengikuti agama yang dibawanya.

Berubahlah kondisi bangsa Arab yang semula sempit pengetahuannya menjadi luas wawasannya, yang semula miskin menjadi tercukupi, dan yang semula saling bermusuhan menjadi bersatu dan saling bergandengan tangan.

Saat itu, bangsa Arab yang telah memeluk Islam dan mendapatkan pengajaran dari Al-Qur'an serta bimbingan Nabi ﷺ menjadi bangsa yang disegani oleh kawan dan ditakuti oleh lawan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika dahulu kamu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.”

(QS. Āli 'Imrān: 103)

Berkata sebagian pendahulu kita:

“Kita adalah kaum yang mulia karena Islam.”

Sebagai penutup, semoga Allah senantiasa melindungi bangsa ini dari segala kejelekan serta melimpahkan keberkahan dan segala kebaikan.

“

**Berkata sebagian
pendahulu kita:
“Kita adalah kaum
yang mulia karena
Islam.”**

KETIKA MUSIBAH MEMBUAT IMAN DAN TAKWA SEMAKIN KUAT



Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf, S.Pd. رحمته الله

Ujian adalah bagian dari kehidupan yang pasti dialami setiap orang beriman, maka hadirnya ujian bukan tanda Allah menjauh, melainkan bukti kasih sayang-Nya untuk menguatkan iman dan mengangkat derajat hamba-Nya.

Musibah adalah salah satu dari bentuk ujian itu.
Allah ﷻ berfirman:

وَلَتَبْلُوَنكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَكَثِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155).

Orang-orang yang beriman mengetahui bahwa segala sesuatu apa pun itu, termasuk musibah, adalah ketetapan Allah ﷻ, dan tidak ada yang dapat menghalangi ketetapan Allah terlaksana pada makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنْ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ○ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. Al-Hadid: 22–23)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.’” (QS. At-Taubah: 51)

Musibah yang terjadi yang Allah tetapkan pada hamba-Nya tidak lepas dari dua keadaan: pertama, bisa jadi karena ada maksiat yang dilakukan oleh hamba; yang kedua, bisa jadi dalam rangka mengangkat kedudukan hamba dan menghapuskan kesalahan-kesalahannya.

Sebagai orang yang beriman, kewajiban kita adalah segera bertobat, meminta ampunan, menyesali apa yang telah dilakukan, dan memperbaiki hubungan dengan Allah, dan juga menampakkan keridaan pada ketetapan Allah, mengharap pahala dari-Nya, dan penghapusan atas kesalahan-kesalahan.

Musibah akan menjadi berkah ketika membuat iman dan takwa kita menguat. Bagaimana caranya:

- Meyakini bahwa Allah ﷻ -lah yang mengatur alam semesta, apa pun yang Allah kehendaki pasti akan terjadi, dan kehendak Allah selalu mengikuti hikmah dan ilmu-Nya.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Insan: 30).

- Mengucapkan kalimat istirja ketika terjadi musibah.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali)." (QS. Al-Baqarah: 156).

- Bersabar dan bertahan saat menghadapi awal benturan dari sebuah musibah. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Sesungguhnya kesabaran sejati adalah ketika menghadapi benturan/pukulan pertama dari sebuah musibah” (H.R. Bukhari). Tetap berperasangka baik kepada Allah ﷻ

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.” (QS. At-Talaq: 2).

- Meyakini bahwa apa yang ditakdirkan menimpa kita, maka tidak akan meleset dari kita, dan apa yang ditakdirkan meleset dari kita, tidak akan menimpa kita.
- Mengetahui bahwa semua musibah pada dasarnya adalah kebaikan buat kita.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya: “Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu...” (QS. Al-Baqarah: 216).

- Mengetahui bahwa bisa jadi musibah-musibah itu adalah tanda kecintaan Allah... Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

“Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka...” (H.R. Ahmad, Tirmidzi dll., dihasankan/dishahihkan Al-Albani).

- Meyakini bahwa musibah tidak akan abadi, ada kalanya ia meninggalkan kita karena telah hilang atau kita yang meninggalkannya karena kita telah tiada.

- Tetap bersyukur, Allah ﷻ Berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nahl: 18).

66

Musibah tidak akan abadi, ada kalanya ia meninggalkan kita karena telah hilang atau kita yang meninggalkannya karena kita telah tiada.

DOA UNTUK NEGERI KETIKA MUSIBAH DAN BENCANA

Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc. عظماؤه

Kaum muslimin rahimakumullah..

Di antara sunnatullah yang berlaku pada kehidupan manusia adalah adanya ujian dan musibah. Ada kalanya suatu negeri diuji dengan gempa bumi, banjir, kekeringan, wabah penyakit, kemiskinan, mahalnya harga-harga, konflik sosial, atau berbagai bentuk kesulitan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ وَكَثِيرٍ مِّنَ الصَّابِرِينَ

“Sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Seorang mukmin memandang musibah bukan hanya dengan sebab-sebab lahiriah, tetapi juga sebagai panggilan untuk kembali kepada Allah. Ia akan memperbanyak taubat, istighfar, doa, serta amal saleh. Sebab sebesar-besar jalan memperoleh rahmat Allah adalah kembali kepada-Nya.

1. DOA ADALAH PINTU SEGALA KEBAIKAN

Di antara ibadah yang paling agung namun sering diremehkan adalah doa.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Rabb kalian berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan bagi kalian.” (QS. Ghafir: 60)

Doa adalah ibadah yang menunjukkan penghambaan seorang hamba kepada Rabbnya. Di dalam doa terkandung pengakuan bahwa kita lemah, sedangkan Allah Mahakuasa; kita fakir, sedangkan Allah Mahakaya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa adalah ibadah.” (HR. Abu Dawud no. 1479, At-Tirmidzi no. 2969, shahih)

Allah sangat mencintai hamba yang banyak berdoa kepada-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barang siapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.” (HR. At-Tirmidzi no. 3373, hasan)

Karena itu para ulama mengatakan bahwa tidak ada pintu kebaikan yang lebih luas daripada doa.

Dengan doa hati menjadi tenang.

Dengan doa kesulitan terasa ringan.

Dengan doa rezeki dimudahkan.

Dengan doa musibah diangkat.

Dengan doa negeri memperoleh keamanan.

Dengan doa masyarakat mendapatkan keberkahan.

Bahkan ketika seluruh jalan terasa tertutup, pintu doa tetap terbuka. Hal ini tampak dalam kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Ketika seluruh ikhtiar telah habis, mereka berdoa kepada Allah, lalu Allah menggeser batu besar yang menutup pintu gua hingga mereka dapat keluar. (HR. Al-Bukhari no. 2272 dan Muslim no. 2743)

Sebagian salaf berkata:

إِنِّي لِأَعْلَمُ إِجَابَةَ دَعَائِي إِذَا أَهْمَتِ الدَّعَاءَ

“Aku mengetahui tanda dikabulkannya doaku ketika Allah memberiku taufik untuk berdoa.”

Oleh sebab itu, ketika negeri sedang diuji, jangan sampai lisan kita lebih sibuk membicarakan musibah daripada memohon kepada Allah agar musibah itu diangkat.

2. MENDOAKAN KEBAIKAN NEGERI ADALAH SUNNAH PARA NABI

Kaum muslimin rahimakumullah..

Mendoakan keamanan dan keberkahan negeri merupakan sunnah para nabi. Ketika Nabi Ibrahim 'alaih salam selesai membangun Ka'bah, beliau memohon kepada Allah:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berilah rezeki kepada penduduknya.” (QS. Al-Baqarah: 126)

Dalam ayat lain beliau berdoa:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman.” (QS. Ibrahim: 35)

Perhatikanlah, permohonan pertama Nabi Ibrahim bukanlah kekayaan, tetapi keamanan.

Karena tanpa keamanan:

Ibadah sulit ditegakkan.

Dakwah terhambat.

Pendidikan terganggu.

Perekonomian melemah.

Kehidupan masyarakat menjadi kacau.

Begitu pula Rasulullah ﷺ mendoakan kota Madinah. Beliau memohon:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مَدَّنَا

“Ya Allah, jadikanlah Madinah kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau lebih dari itu. Ya Allah, berkahilah sha' dan mud kami.” (HR. Al-Bukhari no. 1889 dan Muslim no. 1376)

Dalam riwayat lain:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا

“Ya Allah, berkahilah kota kami.” (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa seorang muslim dianjurkan senantiasa mendoakan negerinya agar Allah memberikan keamanan, keberkahan, persatuan, serta menjauhkan berbagai fitnah dan bencana.

3. DOA ADALAH SEBAB DIANGKATNYA MUSIBAH

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah..

Di antara faedah terbesar doa ialah menjadi sebab tertolaknyanya bala. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

“Tidak ada yang dapat menolak takdir selain doa.” (HR. At-Tirmidzi no. 2139; dihasankan oleh Al-Albani)

Maksudnya, Allah telah menetapkan bahwa doa merupakan salah satu sebab sebab tertolaknyanya musibah.

Ketika musibah datang, syariat mengajarkan beberapa perkara besar:

Pertama, memperbanyak istighfar

Allah ﷻ berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

“Mohonlah ampun kepada Rabb kalian. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian.” (QS. Nuh: 10–11)

Kedua, memperbanyak taubat

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah akibat perbuatan tangan kalian sendiri, namun Allah memaafkan banyak dosa.” (QS. Asy-Syura: 30)

Ketiga, memperbanyak doa

Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Yunus عليه السلام dengan doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Lalu Allah berfirman:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَجَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّمْ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

“Lalu Kami mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anbiya': 87–88)

Keempat, memperbanyak amal saleh

Sedekah, membantu korban bencana, menyambung silaturahmi, memperbaiki akhlak, memakmurkan masjid, menolong fakir miskin, dan memperbanyak kebaikan merupakan sebab turunnya rahmat Allah.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat ihsan.” (QS. Al-A’raf: 56)

Penutup

Kaum muslimin rahimakumullah..

Ketika negeri kita menghadapi berbagai musibah, janganlah kita hanya sibuk membahas penyebab dan dampaknya. Marilah kita kembali kepada Allah dengan hati yang tunduk dan penuh harap.

Ingatlah tiga pelajaran besar:

- Doa adalah pintu segala kebaikan.
- Mendoakan negeri merupakan sunnah Nabi Ibrahim dan Rasulullah ﷺ.
- Doa termasuk sebab terbesar diangkatnya musibah dan diturunkannya rahmat Allah.

Semoga Allah menjadikan negeri kita negeri yang aman, diberkahi, dipenuhi keimanan, dijauhkan dari fitnah, bencana, perpecahan, serta dianugerahi pemimpin dan rakyat yang bertakwa.

“

Ketika negeri sedang diuji, jangan sampai lisan kita lebih sibuk membicarakan musibah daripada memohon kepada Allah agar musibah itu diangkat.

MEMBANGUN BAHTERA PENYELAMAT, MENSINERGIKAN ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHADAPI MUSIBAH

Al-Ustadz Abdusshomad Bawazier رحمته الله

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah. Takwa adalah bekal terbaik dalam menghadapi kehidupan yang penuh ujian dan merupakan jalan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

Kehidupan dunia bukanlah tempat untuk bersenang-senang selamanya, melainkan tempat ujian. Silih berganti manusia akan menghadapi nikmat dan musibah, kelapangan dan kesempatan. Seorang mukmin memandang semua itu dengan kacamata iman.

la yakin bahwa seluruh takdir Allah mengandung hikmah, dan di balik setiap kesulitan terdapat jalan keluar bagi hamba yang bersabar. Allah Ta'ala berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedangkan mereka belum diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sehingga Allah mengetahui siapa yang benar dan siapa yang dusta.” (QS. Al-‘Ankabut: 2-3)

Bahaya terbesar bukanlah musibah itu sendiri, melainkan ketika musibah membuat manusia kehilangan keimanan, persatuan, dan kepercayaan kepada Allah. Karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan bagaimana seorang mukmin menyikapi setiap ujian dengan benar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَاءُ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: “Besarnya pahala sebanding dengan besarnya ujian. Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Siapa yang ridha, maka baginya keridhaan Allah, dan siapa yang marah, maka baginya kemurkaan Allah.” (HR. At-Tirmidzi)

Oleh sebab itu, umat Islam membutuhkan “bahtera keselamatan”, yaitu iman, ilmu, kesabaran, persatuan, dan kerja sama di atas ketaatan kepada Allah.

BAB 1: Hakikat Musibah dalam Islam

Dunia memang diciptakan sebagai tempat ujian, bukan tempat menerima balasan.

Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalannya.” (QS. Al-Mulk: 2)

Semakin kuat iman seseorang, semakin besar pula kemungkinan ia diuji. Karena itu para nabi adalah manusia yang paling berat cobaannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

Artinya: “Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang paling utama setelah mereka.” (HR. At-Tirmidzi)

Musibah memiliki banyak hikmah. Dengannya Allah membersihkan dosa, meninggikan derajat, membangunkan hati yang lalai, dan mengembalikan hamba kepada Rabbnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَتَذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Kami pasti akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali.” (QS. As-Sajdah: 21)

Tidak setiap musibah adalah hukuman, sebagaimana tidak setiap kenikmatan merupakan tanda keridhaan Allah. Ukurannya adalah apakah musibah tersebut semakin mendekatkan seorang hamba kepada Allah atau justru membuatnya semakin jauh.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا

Artinya: “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia.” (HR. At-Tirmidzi)

Karena itu, saat musibah datang, kewajiban seorang muslim adalah segera bertaubat, memperbanyak istighfar dan doa, bersabar, mengambil sebab-sebab yang dibenarkan syariat, serta bertawakal sepenuhnya kepada Allah.

Sa'id bin Jubair رضي الله عنه berkata:

إِنَّ الصَّبْرَ اعْتِرَافُ الْعَبْدِ لِلَّهِ بِمَا أَصَابَهُ، وَاحْتِسَابُهُ عِنْدَهُ، وَرَجَاءُ نَوَابِهِ

Artinya: “Sabar adalah pengakuan seorang hamba terhadap takdir Allah yang menyimpannya, mengharap pahala dari-Nya, dan menyerahkan urusannya kepada Allah.”

BAB 2: Bahtera Nabi Nuh 'Alaihissalam: Pelajaran Abadi Menuju Keselamatan

Kisah Nabi Nuh عليه السلام bukan sekadar cerita sejarah, tetapi pedoman bagi setiap umat dalam menghadapi berbagai fitnah dan musibah.

Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Yusuf: 111)

1. Keselamatan dimulai dengan iman

Sebelum membangun bahtera, Nabi Nuh berdakwah kepada tauhid selama ratusan tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa pondasi keselamatan adalah iman, bukan semata-mata sarana dunia.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: “Dan tidaklah beriman bersama Nuh kecuali sedikit.” (QS. Hud: 40).

Keberhasilan tidak diukur dengan banyaknya pengikut, tetapi dengan kuatnya iman.

2. Tawakal harus disertai usaha

Allah mampu menyelamatkan Nabi Nuh tanpa bahtera, namun Allah tetap memerintahkannya untuk membangun kapal sebagai bentuk mengambil sebab.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Artinya: “Buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.” (QS. Hud: 37).

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْرَضَ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعَيْنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ

Artinya: “Bersungguh-sungguhlah mengejar apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah”. (HR. Muslim).

Seorang mukmin bekerja dengan sungguh-sungguh, namun hatinya tetap bergantung kepada Allah.

3. Kesabaran adalah bahan utama bahtera keselamatan

Nabi Nuh tetap membangun bahtera meskipun dicemooh kaumnya. Beliau tidak berhenti karena ejekan dan tidak putus asa karena sedikitnya pengikut.

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَصْنَعُ الْفُلَكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

Artinya: “Dia membuat bahtera, dan setiap kali para pemuka kaumnya melewatinya, mereka mengejeknya.” (QS. Hud: 38).

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata:

الصَّبْرُ مِنَ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ

Artinya: “Kedudukan sabar terhadap iman seperti kedudukan kepala terhadap tubuh”.

4. Bahtera keselamatan pada zaman ini adalah wahyu

Bahtera Nabi Nuh telah berlalu, tetapi bahtera wahyu tetap ada hingga hari kiamat. Siapa yang berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah akan memperoleh petunjuk dan keselamatan.

Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشَقَّى

Artinya: "Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha: 123).

Bab 3: Makna Bahtera Keselamatan dalam Kehidupan

Bahtera itu bukan lagi terbuat dari kayu dan paku, melainkan dibangun di atas iman, ilmu, hikmah, persatuan, dan ketaatan kepada Allah.

1. Bahtera keselamatan dibangun di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keselamatan bukanlah mengikuti hawa nafsu, opini mayoritas, ataupun emosi, tetapi kembali kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

2. Mengambil sebab disertai tawakal

Islam mengajarkan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Ketika terjadi wabah, bencana, atau krisis, seorang muslim diperintahkan mengambil langkah-langkah yang dibenarkan syariat, namun tetap meyakini bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: “Bersemangatlah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi orang yang lemah”. (HR. Muslim).

3. Bahtera tidak akan berjalan tanpa persatuan

Sebagaimana sebuah kapal akan tenggelam bila setiap penumpang bertindak sesuka hati, demikian pula umat Islam tidak akan mampu menghadapi musibah apabila dipenuhi perselisihan.

Allah Ta'ala berfirman:

اعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Berpegang tegguhlah kalian semuanya kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai.” (QS. Ali 'Imran: 103).

Karena itu, menjaga ukhuwah, saling menolong, dan menjauhi sebab-sebab perpecahan merupakan bagian penting dari membangun bahtera keselamatan umat.

BAB 4: Ulama adalah Penunjuk Jalan Saat Musibah

Umat memerlukan orang-orang yang mampu menunjukkan jalan yang benar. Itulah tugas para ulama sebagai pewaris para nabi.

1. Ulama mengokohkan hati umat

Musibah sering kali melahirkan rasa takut dan putus asa.

Di sinilah ulama mengingatkan manusia agar kembali berharap kepada Allah serta meyakini bahwa pertolongan-Nya pasti datang bagi orang-orang yang beriman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah kebaikan baginya.” (HR. Muslim).

2. Ulama menjelaskan hukum syariat

Ketika muncul berbagai persoalan baru, umat membutuhkan fatwa yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan sekadar dugaan ataupun emosi.

Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu apabila kalian tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).

Demikian pula Allah memuji orang-orang yang mendalami agama agar dapat membimbing masyarakat.

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Artinya: “Hendaklah ada dari setiap golongan sekelompok orang yang mendalami agama agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya.” (QS. At-Taubah: 122).

3. Ulama menjaga persatuan umat

Saat musibah, sering muncul berita bohong, provokasi, dan fitnah yang dapat memecah belah kaum muslimin. Ulama berkewajiban mengajak umat untuk tabayyun dan tetap berada di atas jamaah.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah terlebih dahulu.” (QS. Al-Hujurat: 6).

4. Ulama menasihati para pemimpin dengan hikmah

Diantara amanah terbesar ulama adalah memberikan nasihat kepada para pemimpin demi kemaslahatan umat, dilakukan dengan cara yang penuh hikmah, ikhlas, dan jauh dari upaya menimbulkan fitnah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

Artinya: “Agama adalah nasihat; untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin.” (HR. Muslim).

Al-Imam Al-Barbahari رحمه الله berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ

Artinya: “Apabila engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah, insya Allah”.

Dengan ilmu dan bimbingan mereka, umat dapat melewati masa-masa sulit dengan tetap berada di atas jalan yang benar.

BAB 5: Umara adalah Pelaksana dan Penjaga Kemaslahatan

Umara memikul amanah besar untuk menjalankan pemerintahan, menjaga keamanan, serta melindungi masyarakat ketika musibah melanda.

1. Kepemimpinan adalah nikmat Allah

Keberadaan pemimpin merupakan sebab terjaganya keamanan, ketertiban, dan terlaksananya berbagai kemaslahatan.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian." (QS. An-Nisa': 59).

2. Pemimpin memikul amanah besar ketika musibah

Saat terjadi bencana atau krisis, para pemimpin berkewajiban mengatur langkah-langkah penyelamatan, melindungi masyarakat, mengkoordinasikan bantuan, dan menjaga ketertiban umum.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya." (Muttafaq 'alaih).

3. Keadilan adalah kunci keberhasilan

Keberhasilan seorang pemimpin bukan hanya diukur dari kekuatan, tetapi dari keadilan dan kebijaksanaan dalam memutuskan berbagai persoalan.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan." (QS. An-Nahl: 90).

4. Rakyat wajib membantu dalam kebaikan

Menghadapi musibah membutuhkan kerja sama seluruh elemen masyarakat. Ketaatan kepada pemimpin dalam perkara yang ma'ruf, memberikan nasihat dengan cara yang benar, dan mendoakan mereka termasuk sebab terjaganya persatuan umat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا... وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ

Artinya: «Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian... agar kalian menasihati orang yang Allah beri amanah memimpin urusan kalian.» (HR. Muslim).

Al-Imam Ahmad رحمته الله berkata:

لَوْ كَانَ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا لِلْسُلْطَانِ؛ لِأَنَّ فِي صَلَاحِهِ صَلَاحَ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ

Artinya: “Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya akan aku tujukan untuk penguasa, karena kebaikan penguasa berarti kebaikan bagi rakyat dan negeri”.

BAB 6: Sinergi Ulama dan Umara adalah Sebab Keselamatan Umat

Kokohnya agama dan terjaganya kehidupan masyarakat sangat bergantung pada baiknya hubungan antara ulama dan umara (pemerintah).

Ulama bertugas menjelaskan agama dengan ilmu, meluruskan pemahaman umat, membimbing manusia menuju tauhid dan sunnah, serta memberikan nasihat dengan hikmah.

Umara bertugas menjaga keamanan, menegakkan keadilan, melindungi masyarakat, serta membantu terlaksananya syariat Allah sesuai kemampuan yang Allah berikan kepada mereka.

Apabila kedua pihak menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan saling bekerja sama di atas kebenaran, maka umat akan memperoleh keamanan, ilmu, persatuan, dan keberkahan. Sebaliknya, apabila salah satunya rusak atau saling bermusuhan, maka kerusakan akan mudah menyebar.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, taatilah Rasul, dan pemimpin di antara kalian.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin dalam perkara yang ma'rif merupakan bagian dari syariat yang menjaga persatuan kaum muslimin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدِّينُ التَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَالْأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ،
وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

Artinya: “Agama itu adalah nasihat.”

Para sahabat bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin.”

Hadits ini mengajarkan bahwa pemimpin dinasihati dengan cara yang benar, penuh hikmah, bukan dengan mencela atau menghasut manusia agar membenci mereka.

Berkata Imam Fudhail bin 'Iyadh:

لَوْ كَانَ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِي السُّلْطَانِ

Artinya: “Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya akan aku tujukan untuk kebaikan penguasa.”

Beliau kemudian menjelaskan bahwa apabila pemimpin menjadi baik, maka rakyat pun akan ikut merasakan kebaikannya. Ini menunjukkan besarnya perhatian para ulama salaf terhadap perbaikan penguasa melalui doa dan nasihat, bukan dengan provokasi.

Peran Masing-Masing

1. Peran Ulama

- Mengajarkan tauhid dan sunnah.
- Menjelaskan halal dan haram.
- Membimbing umat dengan ilmu.
- Menasihati pemimpin secara syar'i.
- Menjaga persatuan kaum muslimin.

2. Peran Umara

- Menjaga keamanan.
- Menegakkan keadilan.
- Melindungi masyarakat.
- Memfasilitasi dakwah.
- Mencegah kerusakan dan kekacauan.
- Keduanya ibarat dua sisi yang saling melengkapi. Tidak akan sempurna kehidupan umat tanpa keduanya.

Penutup

Sinergi antara ulama dan umara dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat ini. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang istiqamah di atas Sunnah, mencintai ilmu, menghormati para ulama, mendoakan para pemimpin kaum muslimin agar mendapatkan taufik, serta menjadikan kita sebab tersebarnya kebaikan di tengah masyarakat.

نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُصَلِّحَ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَنْ يَجْمَعَ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَنْ يُوقِّقَ عُلَمَاءَهُمْ وَأُمَرَاءَهُمْ لِمَا يُحِبُّ وَيَرْضَى، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ

“

**Keberhasilan
seorang pemimpin
bukan hanya
diukur dari
kekuatan, tetapi
dari keadilan dan
kebijaksanaan
dalam memutuskan
berbagai persoalan.**

SABAR DAN SYUKUR DI SAAT MUSIBAH



Al-Ustadz Abdurrahman Lombok عَطَاةُ اللَّهِ

Manusia diciptakan untuk menjalankan hidup dengan sebuah tugas yang agung dan mulia, yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah subhanahu wa taala.

Allah subhanahu wa taala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. Az-Zariyat: 56).

وَمَا أَمُرُّوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: "Dan tidaklah mereka diperintah melainkan untuk menyembah Allah Yang Tunggal, tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. At-Taubah: 31).

Dalam menjalankan hidup dengan tugas yang agung tersebut, hamba terikat dengan sebuah ketentuan yang sangat rapi dan indah. Sebuah ketentuan yang pasti dan tidak akan berubah dan tertukar. Itulah kemahaagungan dan kemahabijaksanaan Sang Pencipta sebagai pemilik dan yang mengatur mereka.

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan.” (Q.S. Al-Qamar: 49).

وَخَلَقَ كُلُّ شَيْءٍ فِقْدَرُهُ تَقْدِيرًا

Artinya: “Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ketentuan-ketentuannya dengan tepat.” (Q.S. Al-Furqan: 2).

عَنْ طَاوُوسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَئِيسِ، أَوْ الْكَئِيسِ وَالْعَجْزِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Thawus رضي الله عنه dia berkata: “Saya telah bertemu dengan sahabat Rasulullah, semuanya mengatakan; ‘Segala sesuatu telah ditentukan.’” Beliau berkata: “Aku telah mendengar Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Segala sesuatu telah ditentukan, termasuk lemah dan cerdas, atau cerdas dan lemah.’” (H.R. Muslim).

Ketentuan hidup itu hanya dua, yaitu menyenangkan dan tidak menyenangkan. Yang menyenangkan butuh sikap yang tepat, dan yang menyusahkan serta memberatkan butuh langkah yang tepat. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya oleh Malaikat Jibril alaihis salam tentang iman, beliau memberikan jawaban:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: “Kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk.” (H.R. Muslim).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa takdir itu ada dua, yaitu yang baik dan yang buruk.

Dalam menghadapi kedua bentuk takdir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membimbing kita cara yang tepat menyikapi keduanya, seperti di dalam hadis Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu 'anhu yang dikeluarkan oleh Imam Muslim rahimahullah no. 2999:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sangat mengherankan urusan orang-orang yang beriman, sungguh semua urusannya adalah baik, dan hal itu tidak akan didapatkan melainkan oleh orang yang beriman. Jika menyimpannya hal yang menyenangkan dia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya; dan jika menyimpannya hal yang membahayakannya dia bersabar, maka itu adalah kebaikan buatnya.”

Musibah dalam kehidupan mungkin terasa tidak baik jika dipandang dari sisi hamba yang mengalaminya, namun jika dipandang dari sisi Allah ﷻ yang menetapkan dan menurunkannya maka seluruh ketentuan-ketentuan-Nya mengandung kebaikan dan hikmah.

Dalam riwayat Imam Muslim no. 771 dari sahabat Ali radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam doa pembuka salat bersabda:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

Artinya: “Aku penuh panggilan-Mu dan siap melaksanakannya, semua kebaikan ada di Tangan-Mu, dan kejelekan tidak disandarkan kepada-Mu.” (H.R. Muslim: 771).

Musibah itu bermacam-macam bentuknya

Pertama, ada musibah yang terkait dengan urusan-urusan dunia semata, seperti di dalam ayat Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit rasa ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan kekurangan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Sahabat Abdullah ibnu Abbas رضي الله عنه bertanya kepada Atha رضي الله عنه :
“Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita penghuni surga?”
Atha’ menjawab: “Iya.” Ibnu Abbas berkata:

هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ، أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ لِي، قَالَ: ”إِنْ شِئْتِ صَبْرْتِ وَلَكَ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ“، قَالَتْ: أَصْبِرُ، قَالَتْ: فَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفُ، فَدَعَا لَهَا.

Artinya: “Ini dia seorang wanita berkulit hitam telah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata: ‘Sungguh aku ditimpa penyakit ayan dan tersingkap auratku (apabila datang penyakit tersebut). Mintakan kesembuhan kepada Allah buatku.’ Rasulullah berkata: ‘Kalau kamu bersabar, kamu akan mendapatkan surga; dan jika kamu menghendaki, aku doakan kamu agar Allah menyembuhkanmu.’ Wanita itu berkata: ‘Aku bersabar, namun sering pakaianku tersingkap, doakanlah agar tidak tersingkap.’ Dan beliau pun mendoakannya.”

(H.R. Bukhari: 5602 dan Muslim: 2576)

Kedua, ada musibah yang terkait dengan urusan agama, dan ini musibah yang paling besar, seperti syirik, kufur, kebidahan, dan kemaksiatan dengan berbagai macamnya. Artinya, seseorang yang melakukan kesyirikan, kekufuran, kebidahan, atau kemaksiatan, dia berada dalam musibah besar.

Pada dasarnya, setiap musibah yang menimpa seorang hamba kaitannya dengan dunia mereka, dituntut untuk bersabar, sebagaimana dalam nash-nash yang sangat banyak. Namun, bagi orang yang benar-benar beriman, tentu ia juga ingin mendapatkan derajat yang lebih dari sekedar bersabar. Dan Allah subhanahu wa taala membukakan kesempatan buat mereka melalui pintu “bersyukur”.

Mensyukuri sebuah musibah adalah tingkatan iman yang sangat tinggi, pada tingkatan tersebut seorang hamba menyadari bahwa dibalik musibah ada hikmah yang tersembunyi dan kebaikan yang sangat besar, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: “Sesungguhnya besarnya ujian tergantung dari besarnya cobaan (musibah). Sesungguhnya Allah bila mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Barang siapa yang menerima (rida) baginya keridaan, dan barang siapa yang tidak suka (murka) baginya kebencian”. (H.R. Tirmidzi dari sahabat Anas bin Malik, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Tirmidzi no. 2396)

Hikmah sebuah musibah:

Pertama: Murni ujian dan cobaan yang datang dari Allah tabarakallah.

Kedua: Untuk mengangkat derajat seorang hamba, sebagaimana musibah yang menimpa para nabi dan rasul, serta wali-wali Allah subhanahu wa taala.

Ketiga: Menghapuskan kesalahan yang dilakukan oleh hamba tersebut. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا

Artinya: “Tidak menimpa seorang muslim suatu musibah melainkan Allah Taala menghapuskan kesalahannya, sampai-sampai duri yang menusuknya”. (H.R. Bukhari: 5640 dan Muslim: 2572 dari sahabat Aisyah radhiyallahu ‘anha).

Keempat: Menambah nilai dan ganjaran seorang hamba, seperti dalam hadis wanita yang menderita penyakit ayun.

Kelima: Murni sebagai azab dan hukuman kepada hamba Allah yang kafir dan bermaksiat kepada-Nya.

Penutup

Ibnu Qayyim رحمته dalam kitab Al-Fawaid berkata: “Sabar dan syukur menjadi sebab mendapatkan manfaat dari ayat-ayat Al-Qur’an, karena iman terbangun di atas sabar dan syukur. Sebagian iman itu sabar dan sebagiannya syukur. Kekuatan imannya tergantung pada kesabaran hamba dan syukurnya.”

Ibnul Qayyim رحمته mengatakan: “Tidak sempurna iman seseorang kecuali dengan kesabaran dan syukur. Puncak syukur adalah tauhidullah dan puncak kesabaran adalah meninggalkan ajakan hawa nafsu.”

Wallahu a’lam bish-shawab.

“

Musibah dalam kehidupan mungkin terasa tidak baik jika dipandang dari sisi hamba yang mengalaminya, namun jika dipandang dari sisi Allah ﷻ yang menetapkan dan menurunkannya maka seluruh ketentuan-ketentuan-Nya mengandung kebaikan dan hikmah.

KEAMANAN NEGERI BUAH DARI KETAATAN KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin رحمته الله

I. Hakikat Nikmat Allah dan Karunia Rasa Aman

Nikmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya sangatlah banyak, tak terhingga, dan tiada henti. Nikmat tersebut berlimpah baik lahir maupun batin, dalam urusan dunia, dan yang lebih agung lagi adalah dalam urusan agama dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا
كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, serta menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan.”

Di antara nikmat Allah Ta’ala yang begitu besar kepada hamba-Nya—baik secara individu, masyarakat, maupun bangsa—dan dirasakan oleh semua hamba tanpa memandang agama, ras, dan suku adalah nikmat aman sentosa, damai sejahtera, dan makmur jaya dalam urusan di dunia. Nikmat ini terasa jauh lebih besar manakala berkaitan pula dengan urusan agama kaum muslimin.

Ketika Allah Ta’ala menceritakan tentang kaum Saba’ dan ragam kenikmatan yang mereka raih, Allah ﷻ menggambarkan negeri Saba’ dengan firman-Nya:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Negeri yang baik (nyaman) dan Rabb Yang Maha Pengampun.” (QS. Saba’: 15)

Di antara nikmat besar yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada mereka adalah rasa aman sentosa, terutama saat melakukan perjalanan (safir) ke pelbagai kota dan daerah, sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Surat Saba’ ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُورَى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ
سِيرُوا فِيهَا لِيَأْتِيُوا وَيَأْمِنُوا

Artinya: “Dan Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu jarak perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.”

Begitu pula ketika Allah Ta’ala menjelaskan tentang suku Quraisy dan ragam anugerah yang mereka nikmati. Salah satu anugerah besarnya adalah ekonomi yang lancar dan rasa aman sentosa. Allah Ta’ala berfirman dalam Surat Quraisy ayat 1-4:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۱ إِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۲ فَالْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۳
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۴

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Dalam Islam yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, aman sentosa, damai sejahtera, dan makmur dalam pelbagai bidang merupakan anugerah dunia terbesar yang tiada tara. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَىٰ فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا
حِيَرَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barangsiapa di antara kalian yang merasa aman di tempat tinggalnya, sehat walafiat pada fisiknya, dan memiliki makanan pada hari itu, maka seolah-olah dunia telah dianugerahkan kepadanya.” (HR. At-Tirmidzi No. 3347, Ibnu Majah No. 4141, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah No. 2318)

Rasa aman ini meliputi aman secara individu, aman ekonomi, aman sosial kemasyarakatan, aman pertahanan nasional, serta aman dalam semua aspek hidup dunia dan sisi agama sesuai syariat. Semua ini adalah nikmat besar yang tak terhingga untuk semua hamba, terkhusus bagi kaum muslimin.

II. Rasa Aman Sebagai Dambaan Syar'i

Dalam pandangan syariat, semenjak era para nabi terdahulu sampai nabi terakhir kita, Muhammad ﷺ, rasa aman sentosa dan damai sejahtera adalah dambaan syar'i sekaligus tuntutan syara' kepada individu, terutama seorang muslim, untuk mewujudkannya.

Allah Ta'ala menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam tatkala melaksanakan perintah Allah Ta'ala untuk menempatkan istri dan bayinya, Ismail 'Alaihis Salam di lembah Makkah yang saat itu belum berpenghuni, gersang, dan tandus. Beliau berdoa sebagaimana dikisahkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu orang-orang yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari akhir' Allah berfirman: 'Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia ke dalam azab neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'"

Dambaan seorang nabi adalah negeri yang aman sentosa lagi damai sejahtera serta anugerah rezeki yang lapang. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan adalah perkara yang sangat prinsipil dalam syariat.

Ketika Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau dan Makkah menjadi negeri yang makmur, Nabi Ibrahim عليه السلام kembali berdoa dengan doa yang sama supaya rasa aman sentosa dan damai sejahtera yang selama ini sudah dirasakan dapat terus langgeng. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”

Nikmat ini akan semakin nyata dan terasa keagungannya manakala kita melihat atau membaca berita dari berbagai daerah dan negara yang sedang mengalami ketakutan serta kondisi chaos (kekacauan) karena peperangan, konflik internal, ketegangan global, atau ulah oknum pembuat onar di tengah masyarakat.

III. Sebab-Sebab Terwujud dan Langgengnya Rasa Aman

Sebagai seorang muslim, kita wajib meyakini bahwa sebab terwujudnya rasa aman di atas adalah murni anugerah Allah Ta'ala, yang kemudian dibersamai dengan ikhtiar individu maupun masyarakat untuk menggapainya melalui sebab-sebab syar'i maupun upaya dan tindakan positif.

Dalam pandangan Islam yang diajarkan Rasulullah ﷺ, rasa aman sentosa, damai sejahtera, serta makmur jaya adalah buah dari iman dan takwa, iman dan amal shalih, serta ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ dalam semua aspek kehidupan. Allah berfirman dalam Surat An-Nuur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Dan barang siapa tetap kafir setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Berikut adalah amal shalih secara spesifik yang menjadi sebab datang dan langgengnya rasa aman:

A. Tauhid Tanpa Syirik

Menjaga kemurnian ibadah hanya kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

B. Syukur Nikmat

Selalu mensyukuri segala karunia yang ada dan menjauhi kufur nikmat. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

C. Menjadi Warga Negara yang Patuh dan Taat

Patuh dan taat kepada penguasa muslim dalam semua aspek dunia dan agama, selama berada dalam koridor perkara yang makruf dan bukan perkara maksiat/mungkar, meskipun penguasa tersebut memiliki kezaliman.

Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah berkata:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِوَلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فِيهَا سَعَادَةُ الدُّنْيَا، وَبِهَا تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الْعِبَادِ فِي مَعَايِشِهِمْ، وَبِهَا يَسْتَعِينُونَ عَلَى إِظْهَارِ دِينِهِمْ وَطَاعَةِ رَبِّهِمْ

“Mendengar dan taat kepada penguasa kaum muslimin di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia. Dengannya, semua masalah masyarakat dalam semua aspek kehidupan mereka akan tertib lagi teratur. Dan dengannya pula, mereka bisa menggunakannya untuk menampakkan syiar agama mereka serta menaati Rabb mereka.” (Jami’ al-Ulum wal Hikam, 2/117)

D. Doa

Untaian doa yang dipanjatkan oleh semua individu anak bangsa untuk pribadi, masyarakat, dan negerinya. Doa kebaikan untuk penguasa dan rakyat, serta kebaikan dalam semua aspek yang diperlukan masyarakat dan bangsa, baik urusan dunia maupun agama. Berikut adalah doa-doa yang dipanjatkan:

اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا إِنْ دُونِيسِيَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ وَمَكْرُوهٍ

(Ya Allah, jagalah negeri kami Indonesia dari segala keburukan dan hal yang tidak diinginkan).

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وُلَاةَ أُمُورِنَا لِمَا فِيهِ رِضَاكَ وَسَدِّدْهُمْ وَأَصْلِحْ أحوَالَهُمْ وَأَعِنُّهُمْ عَلَى أُمُورِهِمْ وَاجْعَلْهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ الْمُتَّقِينَ وَمِنَ الرَّاحِمِينَ لِرَعِيَّتِهِمْ

(Ya Allah, berilah petunjuk kepada para pemimpin kami menuju apa yang Engkau ridhai, luruskanlah langkah mereka, perbaikilah keadaan mereka, bantulah mereka dalam urusan mereka, dan jadikanlah mereka termasuk orang-orang shalih yang bertakwa serta menyayangi rakyatnya).

اللَّهُمَّ أَسْبِغْ عَلَى بِلَادِنَا نِعَمَ الدُّنْيَا مِنْ جَمِيعِ جَوَانِبِهَا وَبَارِكْ لَنَا فِيهَا

(Ya Allah, limpahkanlah kepada negeri kami kenikmatan dunia dari segala aspeknya dan berkahilah kami di dalamnya).

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ مُجْتَمَعِنَا جَمِيعًا وَسَدِّدْ خُطَاهُمْ وَوَقِّفْهُمْ لِمَا فِيهِ رِضَاكَ

(Ya Allah, perbaikilah keadaan masyarakat kami seluruhnya, luruskanlah langkah mereka, dan berilah mereka taufik menuju apa yang Engkau ridhai).

اللَّهُمَّ اسْئُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا وَآمِن رَوْعَاتِنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

(Ya Allah, tutuplah aib-aib kami, berikanlah rasa aman di negeri-negeri kami, dan tenangkanlah ketakutan-ketakutan kami dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang).

“

Dalam pandangan Islam yang diajarkan Rasulullah ﷺ, rasa aman sentosa, damai sejahtera, serta makmur jaya adalah buah dari iman dan takwa, iman dan amal shalih, serta ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya

MENGHADAPI MUSIBAH DENGAN IMAN DAN TAKWA

Al-Ustadz Muhammad bin Umar As-Sewed رحمته الله

Hakikat Musibah dalam Suatu Negeri

Musibah yang melanda sebuah negeri dapat berbentuk bencana alam, krisis ekonomi, krisis pangan, krisis kepemimpinan, terorisme, pemberontakan, kerusakan, hingga perang sipil. Selain itu, musibah juga dapat muncul dalam bentuk krisis keyakinan, keimanan, dan akhlak. Meskipun semua bentuk musibah tersebut mengorbankan harta, nyawa, bahkan kehormatan, krisis iman sering kali diabaikan oleh sebagian besar manusia, padahal krisis inilah yang menjadi akar munculnya bencana-bencana lainnya.

Pelajaran dari Sejarah dan Dalil Al-Qur'an

Allah subhanahu wa taala mengisahkan tentang sebuah negeri yang dahulunya makmur namun penduduknya tidak bersyukur, yaitu negeri Saba', sehingga Allah ﷻ menurunkan bencana dahsyat yang menghancurkan negeri tersebut.

Hal ini digambarkan dalam Surah An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Begitu pula dalam Surah Al-An’am ayat 6, Allah ﷻ mengingatkan tentang kehancuran generasi terdahulu akibat dosa-dosa mereka:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّانُهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Tidakkah mereka perhatikan betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan? (Yaitu) generasi yang telah Kami mapankan kedudukan mereka di muka bumi, yang belum pernah Kami lakukan kepada kamu; dan Kami curahkan air hujan yang banyak, Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka; lalu Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka, selanjutnya Kami munculkan sesudah mereka generasi lain.”

Penyebab Kerusakan di Muka Bumi

Kerusakan di alam semesta terjadi akibat kekufuran dan penentangan anak Adam serta perbuatan tangan-tangan manusia pada umumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Allah ﷻ juga memperingatkan konsekuensi bagi mereka yang berpaling dari peringatan-Nya dalam Surah Taha ayat 123:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا تَيْنِكُمْ مِّنِّي هُدًى
فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”

Dan Surah Taha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”

Kumpulan Ayat tentang Kerusakan Akibat Perbuatan Manusia

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah ﷻ tidak menyukai kerusakan, dan kerusakan tersebut timbul akibat perbuatan kufur manusia:

- Surah Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفَسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

- Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...”

- Surah Al-Maidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diusir dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.”

- Surah Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

- Surah Al-Baqarah ayat 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

“Dan bila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’, mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

- Surah Al-A'raf ayat 85 (Tentang Penduduk Madyan yang menentang Nabi Syuaib):

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

“Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”

Dari ayat di atas dipahami bahwa musibah yang menimpa manusia adalah karena sebagian dosa dan kekafiran mereka, dan sebagian besar yang lainnya masih Allah ﷻ maafkan.

Musibah sebagai Penghapus Dosa dan Ujian Kasih Sayang

Allah ﷻ . berfirman dalam Surah Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri dan Dia memaafkan banyak (kesalahan kalian yang lain).”

Bagi orang beriman, musibah berfungsi sebagai penghapus dosa dan penyucian bilamana dihadapi dengan sabar dan ihtisab (mengharapkan pahala).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَّصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah menimpa seorang muslim satu musibah, kesusahan, kesedihan, tidak pula gangguan dan kegundahan, bahkan duri yang menusuk kakinya sekalipun, kecuali Allah menghapus sebagian dosanya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sehingga bersamaan rasa sakit dan kesusahan dari bencana yang menimpa terdapat hikmah dan faedah yang sangat banyak, disadari atau tidak disadari. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan. Dan sesungguhnya apabila Allah mencintai sebuah kaum, niscaya Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Maka barang siapa yang rida (dengan ketetapan Allah –pent), maka Allah akan rida kepadanya. Dan barang siapa yang tidak rida, maka Allah pun tidak akan rida kepadanya.” (H.R. At-Tirmidzi, no. 2320 dan Ibnu Majah, no. 4021 dengan sanad yang hasan)

Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله:

الْأَنْبِيَاءُ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ... الْحِكْمَةُ فِي جَوَازِ الْمَرَضِ عَلَيْهِمْ،
وَمَصَائِبِ الدُّنْيَا، تَكْثِيرُ أَجْرِهِمْ، وَتَسْلِيَةُ النَّاسِ بِهِمْ.

“Para Nabi ‘alaimus salam, hikmah mungkin terjadi pada mereka rasa sakit dan musibah adalah menambah pahala mereka dan pelajaran bagi manusia agar manusia ‘terhibur’ (ternyata para nabi juga mendapatkan beban yang berat).”

Berkata Syaikhul Islam رحمته الله:

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: (مِنْ تَمَامِ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ
أَنْ يُنَزَّلَ بِهِمُ الشَّدَّةُ وَالضَّرُّ مَا يُدْجِئُهُمْ إِلَى تَوْحِيدِهِ، فَيَدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ،
وَتَتَعَلَّقُ قُلُوبُهُمْ بِهِ لَا بَعِيرِهِ؛ فَيَحْصُلُ لَهُمْ مِنَ التَّوَكُّلِ عَلَيْهِ وَالْإِنَابَةِ إِلَيْهِ... مَا هُوَ
(أَعْظَمُ نِعْمَةً عَلَيْهِمْ مِنْ زَوَالِ أَوْ حُصُولِ الْيُسْرِ).

“Di antara kesempurnaan nikmat yang Allah berikan pada hamba-Nya yang beriman adalah menimpakan kepada mereka kejelekan dan musibah, yang akan menyebabkan mereka kembali mengesakan

Allah, berdoa kepada-Nya dengan ikhlas bagi-Nyalah agama ini, dan agar bergantung hati mereka hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain. Maka hamba tadi bertawakal dan kembali kepada Allah, dan itu merupakan kenikmatan yang sangat besar.”

Berkata Al-Hafiz Ibnu Rajab رحمته الله:

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ رَجَبٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: هَذِهِ الْأَسْقَامُ وَالْبَلَايَا كُلُّهَا كَفَّارَاتٌ لِلذُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ، وَمَوَاعِظٌ لِلْمُؤْمِنِينَ حَتَّى يَتَّعِظُوا بِهَا فِي الْمُسْتَقْبَلِ عَنْ شَرِّ مَا كَانُوا عَلَيْهِ.

“Semua penyakit dan bencana adalah penghapus dosa-dosa yang terdahulu, dan sebagai nasihat serta peringatan bagi orang yang beriman hingga mereka mengambil pelajaran daripadanya untuk di masa mendatang dari keburukan yang dahulu mereka lakukan...”

Berkata Al-Hafiz Ibnu Hajar رحمته الله:

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرَ رَحِمَهُ اللَّهُ: الْمَرَضُ يُكْفِّرُ الْخَطَايَا، فَإِنْ حَصَلَتِ الْعَافِيَةُ فَقَدْ حَصَلَتِ الْفَائِدَتَانِ، وَإِلَّا حَصَلَ رِبْحُ التَّكْفِيرِ.

“Sebuah penyakit akan menghapuskan kesalahan dan dosa. Kalau dia mendapatkan kesembuhan, maka dia telah mendapatkan dua kebaikan sekaligus. Kalaupun belum sembuh, dia mendapatkan keuntungan penghapusan dosa...”

Inilah sebabnya kita menghadapi segala musibah, wabah, dan berbagai bencana dengan kesabaran dan ihtisab.

Penyelesaian Melalui Ilmu Agama (“Ngaji”)

Adapun krisis iman dan ketakwaan tidak cukup dihadapi dengan sabar.

Apakah kita akan sabar di atas kebodohan?

Sabar di atas penyimpangan?

Sabar di atas kelemahan iman?

Jelas tidak diperintahkan.

Kita diperintah untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kita diperintahkan untuk terus menambah ilmu. Dan satu lagi, kita harus terus berkonsultasi dengan orang-orang berilmu agar kita tidak keliru.

Sebagaimana penyakit badan tidak boleh dibiarkan, demikian pula penyimpangan agama tidak boleh dibiarkan lama. Ia akan semakin kuat, kemudian melekat erat dan susah disembuhkan.

Krisis dunia maupun krisis agama harus diatasi dengan “ngaji” atau mengkaji ilmu agama Islam yang benar dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para Salafus Shalih. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan sebuah doa agar terhindar dari musibah agama:


وَلَا تُجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا
تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

“...dan janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, dan jangan Engkau jadikan dunia sebagai impian terbesar kami, serta pengetahuan kami yang tertinggi, serta jangan Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak menyayangi kami.”

Dengan mengkaji ilmu agama secara benar, maka keberkahan akan turun, akidah terlindungi, dan negeri akan menjadi makmur serta penuh ampunan (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur).

“

Adapun krisis iman dan ketakwaan tidak cukup dihadapi dengan sabar. Apakah kita akan sabar di atas kebodohan? Sabar di atas penyimpangan? Sabar di atas kelemahan iman? Jelas tidak diperintahkan.



MEMBANGUN NEGERI DENGAN SEMANGAT THALABUL 'ILMI

Al-Ustadz Usamah bin Faishol Mahri, Lc. عظماؤه

Ilmu adalah perkara yang paling mulia di dalam eksistensi kehidupan ini. Ia merupakan sesuatu yang paling berharga untuk menghabiskan jatah usia dan waktu. Ilmu juga menjadi prioritas utama di mana harta-harta berharga serta waktu luang dikorbankan demi mendapatkannya. Orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih akan bersegera untuk meraih dan menguasainya. Mereka yang berlomba-lomba dalam kebaikan akan bergegas memberikan perhatian penuh kepadanya, sebagaimana orang-orang yang mengejar kemuliaan akan saling berkompetisi untuk menghiasi diri dengan ilmu.

Ilmu itu jauh lebih mulia daripada harta, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه kepada Kumail bin Ziyad: "Wahai Kumail, ilmu itu lebih mulia daripada harta. Ilmu akan menjagamu,

sedangkan kamu harus menjaga harta. Harta akan berkurang jika dinafkahkan, sementara ilmu justru akan berkembang jika diinfakkan. Ilmu adalah hakim (yang memutus perkara), sedangkan harta adalah sesuatu yang dihukumi.”

Ilmu adalah hiasan sejati. Andaikata bukan karena ilmu, niscaya akal manusia tidak akan memiliki nilai, dan manusia niscaya akan menjadi seperti binatang ternak. Seorang penyair berkata dalam gubahan baitnya:

عِلْمُ الْعَلِيمِ وَعَقْلُ الْعَاقِلِ اخْتَلَفَا مَنْ ذَا الَّذِي مِنْهُمَا قَدْ أَحْرَزَ الشَّرْفَا

“Ilmu milik orang alim dan akal milik orang genius saling berdebat, tentang siapa di antara keduanya yang meraih puncak kemuliaan.”

فَالْعِلْمُ قَالَ أَنَا أَحْرَزْتُ غَايَتَهُ وَالْعَقْلُ قَالَ أَنَا الرَّحْمَنُ بِي عُرِفَا

“Ilmu berkata: ‘Akulah yang mencapai tujuannya.’ Sedangkan akal menyahut: ‘Melalui akulah Ar-Rahman (Allah) dikenali.’”

فَأَوْمَأَ الْعِلْمُ إِيْمَاءً وَقَالَ لَهُ بِأَيِّنَا الرَّحْمَنُ فِي الْقُرْآنِ قَدْ وَصَفَا

“Maka ilmu memberikan isyarat sembari berkata kepada akal: ‘Dengan kata manakah di antara kita Ar-Rahman menyematkan sifat-Nya di dalam Al-Qur’an?’”

فَأَذْرَكَ الْعَقْلُ أَنَّ الْعِلْمَ سَيِّدُهُ فَقَبَّلَ الْعَقْلُ رَأْسَ الْعِلْمِ وَأَنْصَرَفَا

“Maka sadarlah akal bahwa ilmu adalah tuannya, lalu akal pun mencium kepala ilmu dan menyudahi perdebatan.”

Ilmu sebagai Lentera Keimanan dan Ibadah

Ilmu adalah pemandu keimanan. Andaikata bukan karena ilmu, niscaya manusia tidak akan mengenal Tuhan mereka, tidak akan mengetahui nama-nama-Nya, dan tidak akan memahami sifat-sifat-Nya. Mereka juga tidak akan mengerti bagaimana cara beribadah kepada-Nya secara benar. Melalui ilmulah Allah dikenali, ditaati, disembah, dan ditauhidkan. Melalui ilmu pula Allah diagungkan, sifat wara' ditumbuhkan, tali silaturahmi disambung, serta perkara halal dapat dibedakan dari yang haram. Ilmu adalah imam (pemimpin), sedangkan amal adalah pengikutnya. Ilmu ini diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan diharamkan bagi orang-orang yang sengsara.

Sahabat yang mulia, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه pernah berkata: "Pelajarilah ilmu! Karena mempelajari ilmu demi mencari rida Allah adalah wujud rasa takut kepada-Nya, menuntutnya adalah ibadah, saling mengulangnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan menyerahkannya kepada ahli yang berhak menerimanya adalah bentuk pendekatan diri (qurbah). Ilmu adalah teman setia dalam keheningan dan sahabat karib dalam kesendirian."

Para ulama adalah orang-orang yang paling mulia kedudukannya di alam semesta ini. Mereka merupakan golongan yang paling tinggi derajatnya di akhirat kelak, dengan catatan apabila niat mereka tulus dan jujur. Allah telah mengangkat derajat mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." — (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Allah juga membedakan secara tegas antara orang berilmu dengan orang yang bodoh melalui firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’” — (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Serta ditegaskan pula dalam ayat lain:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” — (QS. Fatir [35]: 28)

Dalil-Dalil Syariat tentang Keutamaan Ilmu

Terdapat banyak sekali nash syariat yang mengajak manusia untuk menuntut ilmu, memerintahkannya, sekaligus memuji para ahlinya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” — (HR. Muslim)

Dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata bahwa pernah disebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ tentang dua orang lelaki: yang satu adalah ahli ibadah, sedangkan yang lain adalah orang berilmu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ عَلِيٍّ عَلَى أَذْنَاكُمُ

“Keutamaan seorang alim dibandingkan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dibandingkan orang yang paling rendah di antara kalian.” – (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan pula dari Abu ad-Darda رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayap mereka bagi penuntut ilmu karena rida atas apa yang dia perbuat. Dan sesungguhnya seorang alim itu benar-benar dimohonkan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan sampai ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.”

Beliau ﷺ melanjutkan sabdanya:

وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang

mengambil ilmu tersebut, maka dia telah mengambil bagian keuntungan yang sangat banyak.” — (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Pandangan Ulama Madzhab tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Oleh karena itulah, ilmu digolongkan sebagai salah satu ibadah yang paling utama dan bentuk pendekatan diri yang paling agung.

Sufyan al-Thawri رحمته الله menyatakan:

“Tidak ada amalan setelah perkara-perkara fardu yang lebih utama daripada menuntut ilmu.”

Imam Asy-Syafi'i رحمته الله juga menegaskan:

“Menuntut ilmu itu lebih utama daripada melaksanakan shalat sunnah.”

Sementara itu, Ibnu Jauzi رحمته الله di dalam kitabnya, *Ṣhayd al-Khāthir*, memaparkan:

“Tidak ada satu pun di alam semesta ini yang lebih mulia daripada ilmu. Bagaimana tidak, ilmu adalah petunjuk jalan. Jika ilmu itu lenyap, maka niscaya kesesatan akan merajalela.”

Al-Ahnaf bin Qays رحمته الله pun turut menambahkan:

“Setiap kemuliaan yang tidak dikokohkan dengan ilmu, maka pada akhirnya ia akan berujung pada kehinaan.”

Imam An-Nawawi رحمته الله menyimpulkan: “Menyibukkan diri dengan ilmu termasuk bentuk pendekatan diri yang paling utama, ketaatan yang paling agung, macam kebaikan yang paling krusial, dan ibadah yang paling besar.”

Atas dasar semua alasan di atas, wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah dari firman dan kitab-Nya kepada Nabi-Nya yang ummi, Muhammad ﷺ, justru berupa perintah untuk berilmu, membaca, dan menulis melalui firman-Nya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak mengetahuinya.” — (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ini merupakan bukti konkret yang sangat jelas mengenai kedudukan, posisi penting, serta urgensi dari sebuah ilmu.

Ilmu sebagai Fondasi Pembangunan dan Kemandirian Bangsa

Tujuan kita memaparkan poin-poin di atas mengenai keutamaan ilmu, para ahlinya, kedudukan, serta tingkatannya adalah agar kita dapat mengambil sebuah intisari penting yang menjadi kesimpulan inti ceramah ini. Intisari tersebut adalah: ilmu merupakan fondasi utama dalam membangun negara, memajukan bangsa, dan di atas poros ilmulah kebahagiaan serta keberuntungan manusia berputar. Setiap negara yang tidak menjadikan ilmu sebagai sarana utama untuk menggapai kejayaan, kebangkitan, dan kemajuannya.

Adapun ilmu-ilmu duniawi seperti sains, teknologi dan ilmu yang lain yang bermanfaat Allah telah menjadikan aktivitas menguasai ilmu-ilmu duniawi ini sebagai bagian dari kewajiban kolektif (fardhu kifāyah) yang dibebankan kepada umat Islam secara keseluruhan.

Sebab, dengan ilmulah kita bisa memproduksi apa yang kita pakai, menanam apa yang kita makan, dan meracik obat-obatan kita sendiri. Demikian pula, dengan ilmulah kita dapat merakit persenjataan yang kita gunakan untuk menghadapi musuh serta mempertahankan diri kita sendiri.

suatu bangsa menjadi maju dan terhormat karena ilmu karenanya mereka disegani bahkan ditakuti, tatkala bangsa itu dengan keilmuannya menjadi mandiri dalam ekonomi, militer dan bidang lainnya.

Kebodohan memiliki daya hancur yang luar biasa; ia mampu merobohkan bangunan semegah apa pun dan merusak tatanan negara mana pun, sebagaimana untaian bait syair yang masyhur:

الْعِلْمُ يَرْفَعُ بَيْتًا لَا عِمَادَ لَهُ وَالْجَهْلُ يَهْدِمُ بَيْتَ الْعِزِّ وَالشَّرَفِ

“Ilmu mampu meninggikan rumah yang tidak memiliki tiang penyangga, sedangkan kebodohan dapat meruntuhkan rumah kemuliaan dan kehormatan.”

Urgensi Keamanan Berpikir (Al-Amn al-Fikri)

Di antara bentuk keamanan yang paling mendesak untuk mendapatkan perhatian khusus adalah keamanan berpikir. Konsep ini berfokus pada upaya menjaga keselamatan akal sehat dan pemikiran yang dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat. Keselamatan akal dan pikiran merupakan salah satu pilar fundamental bagi tegaknya seluruh jenis keamanan lainnya. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian yang amat besar terhadap aspek ini.

Manifestasi dari perhatian besar ini terlihat jelas pada penekanan ketat yang diberikan oleh syariat Islam terhadap perlindungan lima urgensi utama (al-Dharūriyyāt al-khams), yaitu:
Menjaga Agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Syariat Islam telah mengarahkan fungsi akal dan pikiran manusia untuk memelihara kelima prinsip dasar di atas, serta mengharamkan segala bentuk tindakan destruktif yang menyerang salah satu di antaranya.

Di antara sebab terbesar yang paling efektif membantu proses pencegahan dan pengobatan dari penyimpangan berpikir adalah dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu syar'i.

Proses belajar ini harus dilakukan secara runtut langsung di bawah bimbingan para ulama rabbani—yaitu para ulama yang berjalan di atas metodologi Ahli Sunnah wal Jamaah, baik ulama masa lalu maupun masa kini. Metodologi mereka tegak berdiri di atas Al-Qur'an dan sunnah nabawiyah yang suci, dengan menggunakan kacamata pemahaman para sahabat nabi selaku generasi terbaik umat ini.

Metode pembelajaran yang benar merupakan benteng paling kokoh untuk melindungi diri dari segala bentuk penyelewengan ideologi. Sebab, di dalam ilmu syar'i terdapat cahaya, petunjuk, argumentasi kuat, sekaligus proteksi diri. Sebaliknya, Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahaya laten dari kebodohan—yang merupakan lawan kata dari ilmu—lewat sabdanya:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجُهْلُ وَيُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَكْثُرُ فِيهَا
الْهَرْجُ. وَالْهَرْجُ: الْقَتْلُ

“Sesungguhnya menjelang datangnya hari kiamat, akan ada hari-hari di mana kebodohan diturunkan, ilmu diangkat, dan kekacauan (al-harj) merajalela.” Dan al-harj artinya adalah pembunuhan. — (HR. Bukhari & Muslim)

Sepuluh Peran Penuntut Ilmu Syar’i dalam Menjaga Keamanan

Para penuntut ilmu syar’i memiliki andil yang sangat besar dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Peran nyata mereka dirangkum dalam sepuluh poin operasional berikut:

1. Menyebarkan Akidah yang Sahih

Mereka aktif mendakwahkan akidah yang lurus serta konsisten memperingatkan masyarakat dari bahaya laten bid’ah, fanatisme kelompok (hizbiyyah), dan sekte-sekte menyimpang. Aktivitas ini berkontribusi langsung dalam menjaga keutuhan barisan kaum muslimin serta meminimalkan perpecahan di dalam masyarakat.

2. Mengajarkan Hukum Halal dan Haram

Mereka mendidik masyarakat mengenai rambu-rambu halal, haram, sunnah, dan bid’ah. Edukasi massal ini berfungsi menjaga lingkungan dari merebaknya kemaksiatan dan tindakan kriminal yang menjadi faktor utama pemicu hilangnya rasa aman.

3. Mengajak Berpegang Teguh pada Manhaj Salaf

Mereka membimbing umat untuk mencintai agamanya dengan mengikuti metode beragama para sahabat. Upaya ini menjadi proteksi dini bagi masyarakat dari infiltrasi ideologi radikal, pemahaman terorisme, pemikiran takfiri (mudah mengafirkan sesama muslim), serta gerakan misionaris yang merusak iman.

4. Membentengi Masyarakat dari Bahaya Syirik

Mereka membongkar kedok kesyirikan, perkara yang membatalkan keimanan, serta amalan kebidahan. Hal ini bertujuan melindungi hak prerogatif Allah sehingga masyarakat terhindar dari murkanya yang bisa berwujud hilangnya kedamaian sosial.

5. Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar

Mereka mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran secara bijaksana. Dampak positifnya adalah terciptanya masyarakat yang ber karakter, berakhlak mulia, serta patuh pada syariat Islam dan peraturan perundang-undangan negara yang sejalan dengan maslahat umum.

6. Memberikan Nasihat yang Tulus

Mereka mengimplementasikan nilai nasihat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, maupun masyarakat awam. Tradisi saling menasihati ini merupakan fondasi utama tegaknya agama yang berujung pada terwujudnya keamanan dan stabilitas nasional.

7. Menerapkan Metodologi Ilmiah yang Matang

Dalam berargumen dan mengambil kesimpulan hukum, mereka selalu mengacu pada metodologi ilmiah yang valid, mempertimbangkan tujuan universal syariat, serta menguasai fikih khilaf. Langkah ini terbukti efektif meredam gesekan horizontal di tengah umat, memupuk tali persaudaraan, dan menyatukan visi masyarakat.

8. Mengajarkan Fikih Berjamaah

Mereka memberikan edukasi mengenai kewajiban taat kepada pemimpin kaum muslimin dalam hal yang makruf, ajaran ini menjaga masyarakat agar tidak terjebak dalam lubang fitnah pemberontakan, demonstrasi, melawan pemerintah dan membentengi umat dari pemikiran sekte Khawarij modern, demi stabilitas dan ketenteraman negara.

9. Mengajak Umat Fokus Beribadah Saat Terjadi Fitnah

Mereka memotivasi umat untuk memperbanyak amal saleh, merapatkan barisan di sekitar ulama senior, serta menahan tangan dan lisan dari berkomentar buruk di tengah huru-hara politik atau sosial (kafful-yad wal-lisān). Kedewasaan sikap ini menuntun masyarakat keluar dari lingkaran fitnah, rasa takut, dan hukuman kolektif.

10. Menumbuhkan Prinsip Integrasi Keamanan Sipil

Peran nyata penuntut ilmu dalam menyebarkan agama dan menjaga perdamaian sipil sebenarnya jauh lebih luas daripada poin-poin yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, Syaikh Shalih al-Fauzan رحمته الله pernah melontarkan sebuah kalimat yang sangat populer di ruang publik: "Setiap dari kita adalah aparat keamanan".

Pernyataan ini menegaskan bahwa penuntut ilmu syar'i, melalui mimbar dakwah dan penataan moralnya, pada hakikatnya bertindak sebagai mitra strategis negara dalam mewujudkan ketertiban umum.

“

**Ilmu mampu
meninggikan rumah
yang tidak memiliki
tiang penyangga,
sedangkan
kebodohan dapat
meruntuhkan rumah
kemuliaan dan
kehormatan**

BEKAL SEORANG MUSLIM DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ZAMAN

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc. عظيمة

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah memberikan kepada kita nikmat iman, Islam, dan petunjuk menuju jalan yang lurus. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh orang yang mengikuti sunnah beliau hingga hari kiamat.

Kita hidup pada zaman yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai kemudahan dapat kita rasakan melalui internet, kecerdasan buatan (AI), media sosial, dan alat komunikasi yang sangat canggih. Namun di balik kemudahan tersebut terdapat pula tantangan besar berupa kerusakan akhlak, penyebaran syubhat (kerancuan pemikiran), syahwat (godaan hawa nafsu), serta berbagai fitnah yang semakin mudah diakses.

Karena itu seorang muslim memerlukan bekal yang kokoh agar mampu memanfaatkan kemajuan zaman tanpa kehilangan agama dan identitas keislamannya.

1. Memperdalam Ilmu Agama

Ilmu merupakan benteng pertama dari berbagai penyimpangan. Seorang muslim harus membentengi diri dengan bekal ilmu agama.

Allah berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“Dan berbekallah kalian. Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah: 197)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ... ﴿٣﴾

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar, dan menganugerahkan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangkanya”. (QS. At-Talaq: 2-3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya maka Allah akan memahamkannya dalam agama.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kemajuan teknologi membuat informasi tersebar begitu cepat. Namun tidak semua informasi adalah ilmu yang benar. Oleh sebab itu seorang muslim harus belajar agama kepada para ulama Ahlus Sunnah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat. Dan inilah jalan keselamatan:

قَالَ ابْنُ وَهْبٍ كَانَ عِنْدَ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فَذُكِرَتِ السُّنَّةُ فَقَالَ مَالِكٌ: السُّنَّةُ سَفِينَةُ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

Ibnu Wahb رحمته الله berkata, "Aku pernah berada di sisi Malik bin Anas. Lalu disebutkan tentang As-Sunnah, maka Imam Malik berkata, 'As-Sunnah itu bagaikan bahtera Nabi Nuh. Barang siapa menaikinya, niscaya ia akan selamat. Dan barang siapa tertinggal darinya, niscaya ia akan tenggelam (binasa).'"

(Dzam al-Kalām wa Ahlih karya Abu Isma'il al-Harawi, jilid 5, halaman 81)

2. Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Bekal kedua dan paling utama adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكَُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa." (QS. Al-An'ām: 153)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَلَفْتُ فِيكُمْ اثْنَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama-lamanya setelah berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya mendatangiku di telaga (Al-Haudh).”

(Hadis ini dinyatakan sahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih al-Jāmi’ no. 3232)

Semakin maju zaman, semakin besar kebutuhan seorang muslim untuk kembali kepada wahyu.

قَالَ الْأَضْبَهَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَلَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الرَّوَايَةِ، وَإِنَّمَا هُوَ الْإِتِّبَاعُ وَالِاسْتِعْمَالُ، يَفْتَدِي بِالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَإِنْ كَانَ قَلِيلَ الْعِلْمِ، وَمَنْ خَالَفَ الصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ، فَهُوَ ضَالٌّ، وَإِنْ كَانَ كَثِيرَ الْعِلْمِ.. إِلَى أَنْ قَالَ: وَذَلِكَ أَنَّهُ تَبَيَّنَ لِلنَّاسِ أَمْرُ دِينِهِمْ فَعَلَيْنَا الْإِتِّبَاعُ؛ لِأَنَّ الدِّينَ إِنَّمَا جَاءَ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى، لَمْ يُوضَعْ عَلَى عُقُولِ الرِّجَالِ وَأَرَائِهِمْ، فَقَدْ بَيَّنَّ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّنَّةَ لِأُمَّتِهِ، وَأَوْضَحَهَا لِأَصْحَابِهِ، فَمَنْ خَالَفَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مِنَ الدِّينِ، فَقَدْ ضَلَّ

Al-Ashbahani رحمته الله berkata:

“Ilmu bukanlah diukur dengan banyaknya riwayat yang dihafal. Akan tetapi, hakikat ilmu adalah mengikuti (Al-Qur’an dan As-Sunnah) serta mengamalkannya. Seseorang hendaknya meneladani para sahabat dan tabi’in, meskipun ilmunya sedikit. Sebaliknya, siapa saja yang menyelisihi para sahabat dan tabi’in, maka ia adalah orang yang sesat, meskipun ilmunya banyak.”

Kemudian beliau berkata:

“Hal itu karena urusan agama telah dijelaskan kepada manusia. Maka kewajiban kita adalah mengikuti (petunjuk tersebut), sebab agama ini datang dari sisi Allah Ta’ālā, bukan dibangun di atas akal dan pendapat manusia. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan Sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya. Maka barang siapa menyelisihi para sahabat Rasulullah ﷺ dalam suatu perkara agama, sungguh ia telah tersesat.”

3. Menjaga Aqidah dari Syubhat

Di zaman modern banyak pemikiran yang bertentangan dengan Islam, seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, ateisme, dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Disamping itu kesyirikan kuno tetap saja merajalela. Berbagai penyimpangan tersebut terdukung dengan berbagai propaganda melalui media sosial dan komunikasi di zaman ini, kita berkewajiban menjaga diri dan keluarga dari pemikiran pemikiran syubhat tersebut.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrīm: 6)

قَالَ الصَّحَاكُ وَمُقَاتِلٌ: حَقٌّ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يُعَلِّمَ أَهْلَهُ، مِنْ قَرَابَتِهِ وَإِمَائِهِ وَعَبِيدِهِ، مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، وَمَا نَهَاَهُمُ اللَّهُ عَنْهُ

Adh-Dhahhak dan Muqatil رحمهما الله berkata:

“Merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada keluarganya, kerabatnya, hamba sahayanya, dan budak-budaknya tentang apa yang Allah wajibkan kepada mereka serta apa yang Allah larang atas mereka.”

Pada ayat ketujuh Surat Ali Imran Allah ﷻ menjelaskan bahwa ada orang-orang yang memiliki kecenderungan kepada syubuhat untuk menimbulkan fitnah, Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu. Di antara isinya terdapat ayat-ayat yang muhkam (jelas maknanya); itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an. Dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat (yang samar). Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat itu untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepadanya; semuanya berasal dari sisi Rabb kami.’ Dan tidaklah dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.”

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَأَحَدَرُوهُمْ» - لَفْظُ الْبُحَارِيِّ -

Dari Aisyah radhiyallāhu ‘anhā, beliau berkata: Rasulullah ﷺ membaca firman Allah, “Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu...” hingga firman-Nya, “...dan tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, maka merekalah orang-orang yang telah Allah sebutkan (dalam ayat tersebut). Karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka.” (Lafaz riwayat al-Bukhari).

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ، وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّونَكُمْ، وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Pada akhir zaman akan muncul para pendusta besar. Mereka datang kepada kalian dengan membawa berbagai ucapan yang belum pernah kalian dengar, demikian pula nenek moyang kalian. Maka jauhilah mereka dan waspadalah terhadap mereka, agar mereka tidak menyesatkan kalian dan tidak menjerumuskan kalian ke dalam fitnah.”

وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ فَعَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ أَلَّا يَتَكَلَّمَ فِي شَيْءٍ مِنَ الدِّينِ إِلَّا تَبَعًا لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا يَتَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ، بَلْ يَنْظُرُ مَا قَالَ، فَيَكُونُ قَوْلُهُ تَبَعًا لِقَوْلِهِ، وَعَمَلُهُ تَبَعًا لِأَمْرِهِ، فَهَكَذَا كَانَ الصَّحَابَةُ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata:

“Setiap mukmin wajib tidak berbicara tentang suatu perkara agama kecuali dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Janganlah ia mendahului beliau, tetapi hendaklah ia melihat terlebih dahulu apa yang beliau sabdakan, sehingga ucapannya mengikuti sabda beliau dan amalnya mengikuti perintah beliau. Demikianlah keadaan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari kalangan tabi'in dengan baik.”

Seorang muslim hendaknya tidak mudah menerima setiap pemikiran yang viral sebelum menimbanginya dengan dalil syariat.

4. Menjaga Akhlak dan Rasa Malu

Kemoderenan banyak menggerus akhlak manusia, sifat sifat buruk menjamur, seperti egoisme, apatisme, hilang rasa malu, mementingkan diri sendiri, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, budaya membuka aurat, berkata kasar di media sosial, menyebarkan fitnah, ghibah, serta berbagai bentuk penyimpangan moral semakin mudah dijumpai. Kemajuan zaman tidak boleh menghilangkan akhlak seorang muslim, karena akhlak merupakan bagian penting dalam agama ini, tingginya iman seseorang juga sangat berkaiut erat dengan akhlak yang mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالدَّارِمِيُّ

Dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ad-Darimi)

Mirqāt al-Mafātīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh karya Mulla Ali al-Qari, jilid 8, halaman 3185.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَىٰ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

“Di antara perkataan para nabi terdahulu adalah: jika engkau tidak memiliki rasa malu maka berbuatlah sesukamu.”(HR. Al-Bukhari)

Akhlak adalah identitas seorang muslim, baik ketika berinteraksi secara langsung maupun di dunia digital.

Akhlak di Era Digital

Pada masa sekarang, akhlak seorang muslim tidak hanya tampak dalam pergaulan secara langsung, tetapi juga tercermin melalui aktivitasnya di dunia digital. Tulisan, komentar, unggahan, maupun tanggapan di media sosial merupakan bagian dari akhlak seorang muslim.

Oleh sebab itu, hendaknya seorang muslim memperhatikan beberapa adab berikut:

- Berbicara dengan bahasa yang santun.
- Tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.
- Menjauhi ghibah, fitnah, celaan, dan caci maki.
- Tidak membuka aib sesama muslim.
- Tidak menjadikan media sosial sebagai sarana mencari popularitas dengan cara yang diharamkan.
- Menggunakan teknologi untuk menyebarkan ilmu, dakwah, dan berbagai manfaat bagi kaum muslimin.

Akhlak yang baik akan menjadi cahaya bagi pemiliknya di mana pun ia berada. Sebaliknya, buruknya akhlak dapat menghapus pahala amal saleh serta menjadi sebab permusuhan di tengah masyarakat.

Karena itu, seorang muslim hendaknya senantiasa berusaha menghiasi dirinya dengan sifat jujur, amanah, rendah hati, sabar, penyayang, dermawan, serta menjaga rasa malu dalam seluruh keadaan. Akhlak yang mulia bukan hanya memperindah kehidupan di dunia, tetapi juga menjadi sebab beratnya timbangan amal pada hari Kiamat dan tingginya kedudukan seseorang di sisi Allah Ta'ālā.

5. Bijak Menggunakan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi komunikasi semakin canggih, dan benar benar menjadi ujian bagi umat manusia di era ini, hakikatnya Teknologi adalah nikmat apabila digunakan untuk kebaikan, tetapi menjadi musibah apabila dipakai untuk kemaksiatan. Karena itu seorang muslim mesti berperilaku bijak dalam menggunakan teknologi ini, gunakan nikmat Allah dalam kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat, jangan

justeru teknologi itu menjadi sebab kehancuran diri kita sendiri lalu kehancuran umat. Semua yang kita tulis semua yang kita ucapkan akan tercatat dan mendapat balasan dari Allah ta'ala.

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidaklah seseorang mengucapkan suatu perkataan melainkan ada malaikat yang selalu mengawasi.” (QS. Qāf: 18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Status, komentar, tulisan, maupun unggahan di media sosial termasuk ucapan yang akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah.

6. Memilih Lingkungan dan Teman yang Baik

Teman sangat mempengaruhi keimanan seseorang. Dan pertemanan di masa ini sangat terbuka luas, pertemanan melalui dunia maya tidak terbatas, bisa seseorang tidak selektif dalam memilih teman maka tentu dia dalam bahaya besar.

Carilah teman yang baik agama dan akhlaknya, yang shalih, yang bisa membawanya kepada kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Hindari dan jauhi teman yang akan membawa kepada kecelakaan.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٣٧﴾ يَا
 وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٣٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
 ﴿٣٩﴾ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

Artinya:

"Dan (ingatlah) pada hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya (karena menyesal), seraya berkata, 'Wahai, sekiranya dahulu aku mengambil jalan bersama Rasul.'

'Celakalah aku! Sekiranya dahulu aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrab.'

'Sungguh, dia telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah peringatan itu datang kepadaku.' Dan setan itu memang selalu meninggalkan manusia dalam keadaan terhina." (QS. Al-Furqan: 27-29)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Beliau ﷺ juga bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ
 الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا
 أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا
 خَبِيثَةً.

Dari Abu Musa radhiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau setidaknya engkau mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi ia membakar pakaianmu, atau setidaknya engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya.”

Shahih al-Bukhari, jilid 7, halaman 96 (cetakan As-Sulthaniyyah).

Di era media sosial, teman tidak hanya yang bertemu secara langsung, tetapi juga akun-akun yang kita ikuti setiap hari.

7. Memperbanyak Ibadah dan Doa

Ibadah merupakan sumber kekuatan hati dalam menghadapi fitnah zaman. Sekalipun kesibukan kita banyak namun ibadah tetap kita jaga, sholat lima waktu, puasa berdzikir, berdoa, membaca Al quran, luangkan waktu untuk itu rutinkan walau sedikit sedikit kita melakukannya, gunakan dan manfaatkan waktu dengan baik.

Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat.” (QS. Al-Baqarah: 45)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا. أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا. يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Bersegeralah kalian melakukan amal-amal saleh sebelum datang berbagai fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita. Seseorang pada pagi hari masih beriman, namun pada sore harinya menjadi kafir; atau pada sore hari masih beriman, namun pada pagi harinya menjadi kafir. Ia menjual agamanya demi memperoleh sedikit keuntungan dunia.”

Shahih Muslim, jilid 1, halaman 110 (tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi).

Perbanyaklah membaca Al-Qur'an, berzikir, shalat malam, dan memohon keteguhan qolbu.

Di antara doa yang sering dibaca Rasulullah ﷺ ialah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” (HR. at-Tirmidzi)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكثِرُ أَنْ يَقُولَ: «اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَخَافُ عَلَيْنَا وَقَدْ آمَنَّا بِكَ، وَصَدَّقْنَاكَ بِمَا جِئْتَ بِهِ، فَقَالَ: «إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنَ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ يُقَلِّبُهَا» وَأَشَارَ الْأَعْمَشُ بِإِصْبَعَيْهِ.

Dari Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ sering berdoa:

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Ya Allah, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Lalu seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau

masih mengkhawatirkan kami, padahal kami telah beriman kepadamu dan membenarkan apa yang engkau bawa?”

Beliau menjawab: “Sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih). Dia membolak-balikkan hati-hati itu menurut kehendak-Nya.” (Al-A'masy kemudian memberi isyarat dengan dua jarinya ketika meriwayatkan hadis ini.)

Sunan Ibnu Majah, jilid 2, halaman 1260 (tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi).

Penutup

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah, Perkembangan zaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, namun juga tidak boleh diterima tanpa sikap kritis berdasarkan syariat. Islam adalah agama yang sempurna dan relevan sepanjang zaman. Selama seorang muslim berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, memperdalam ilmu agama, menjaga aqidah, memperbaiki akhlak, bijak menggunakan teknologi, memilih lingkungan yang baik, dan memperbanyak ibadah, maka ia akan mampu menjalani kehidupan modern dengan tetap istiqamah.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang kokoh memegang agama hingga akhir hayat.

Doa Penutup

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ
اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ
وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين
والحمد لله رب العالمين

Akhlak yang baik akan menjadi cahaya bagi pemiliknya di mana pun ia berada. Sebaliknya, buruknya akhlak dapat menghapus pahala amal saleh serta menjadi sebab permusuhan di tengah masyarakat.

